

KECERDASAN EMOSIONAL BAGI PENGAWAS

Mengapa EQ lebih Penting dari IQ

Oleh Soenarto
Konsultan Pendidikan

Makalah disampaikan pada pelatihan Calon Pengawas Sekolah
Proyek PPM-SLTP DIY di SKB Bantul
tanggal 16-25 Juli 2001

A. PENDAHULUAN

Era reformasi saat ini melibatkan dan mengusik seluruh aspek kehidupan manusia baik secara individual dan institusional. Sebagai individu, kita harus menyadari bahwa reformasi adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dari yang tadinya kurang baik atau meluruskan dari keadaan yang bengkok. Secara kelembagaan, reformasi dapat diartikan sebagai meluruskan sistem dan mekanisme mulai dari tingkat pengambilan keputusan sampai dengan masalah teknis operasional. Reformasi dapat dilihat dari cara memandang, cara berfikir, cara pendekatan, sistem pengambilan keputusan, keterlibatan, dan perilaku dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pengambilan keputusan yang sentralistik menjadi desentralistik, dari mengontrol secara ketat menjadi upaya mempengaruhi orang lain untuk berbuat bagi dirinya, dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari individual yang cerdas ke teamwork yang kompak dan cerdas, dari pendelegasian ke pemberdayaan, dan kecerdasan inteligensi ke kombinasi kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosi.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Depdiknas melalui Direktorat Dikmenum menerapkan kebijakan Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Sebagai suatu kebijakan, implementasi MPMBS menjadi isu sentral dan masalah nasional yang harus dipecahkan secara dingin dan bijaksana dalam penyelenggaraan pendidikan oleh para pengambil kebijakan, pengelola, dan stake holder. Hal ini disebabkan mengandung pertanggungjawaban dan konsekuensi yang berat bagi semua pihak yang terlibat, terutama kepala sekolah. Kompetensi dan kompetisi merupakan jargon-jargon yang cukup membuat kepala sekolah stress, karena banyak kendala yang harus dihadapi dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan

Di satu sisi, kepala sekolah dituntut profesional, memiliki kinerja tinggi, dapat memuaskan semua pihak (siswa, orang tua, masyarakat) dan para guru yang dipimpinya, harus melakukan pendekatan yang manusiawi dalam berinteraksi dengan para guru dan siswa, dsb. Namun pada saat yang sama, mereka dihadapkan problem yang banyak, yang sulit dipecahkan; mereka dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran. Berbagai permasalahan antara lain:

- para guru motivasinya rendah dan kemampuannya pas-pasan
- menjadi kepala sekolah dengan motivasi ingin kaya
- orang tua siswa dan masyarakat menginginkan anaknya berprestasi baik, manajemen sekolah yang terbuka, namun wawasan dan pengalaman mereka

terhadap pendidikan sempit, kemampuan daya dukung terhadap penyelenggaraan sekolah rendah.

- sekolah dituntut mandiri dan manajemen terbuka dalam pengelolaannya sementara masyarakat tidak mampu dan tidak sadar akan problem yang dihadapi sekolah.
- masyarakat belum dapat berempati terhadap sekolah dan memilahkan informasi yang diterima dari berbagai media tentang kondisi sekolah
- kondisi fasilitas sekolah yang sangat tidak memadai
- animo masuk sekolah rendah dan perkembangan demografi yang fluktuatif di daerah
- kebijakan pengembangan sekolah yang kurang berorientasi pada RIP yang benar
- ancaman terhadap kedudukan individu sebagai kepala sekolah terkait dengan aspek profesionalitas
- penilaian kinerja sekolah sebagai fungsi dari supervisi merupakan faktor ketidakpuasan

B. KECERDASAN EMOSI

DENGAN MATA HATI KEBENARAN AKAN TERLIHAT, KARENA HAL-HAL PENTING KADANG TIDAK NAMPAK OLEH MATA-KEPALA, ATAU HANYA NAMPAK OLEH OTAK (FIKIRAN) YANG BER-INTELIGENSI TINGGI.

DENGAN KECERDASAN EMOSI PERMASALAHAN YANG SANGAT BERAT DAN MENDESAK DAPAT DISELESAIKAN DENGAN CEPAT

APA EMOSI ITU ?

1. Satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak bepergian mengendarai kereta api. Pada suatu saat, kereta api melintasi jembatan dan jembatan runtuh, kereta tercebur ke sungai yang sedang banjir. Si ayah karena rasa cinta menyelamatkan anaknya mengeluarkannya dari jendela ketika air masuk pada gerbong, dan anaknya ditarik oleh regu penyelamat. Sang ayah berusaha menolong isterinya, namun tidak bisa, dan keduanya tenggelam bersama dengan gerbongnya.
2. Seorang anak berumur 12 tahun mengatakan kepada bapaknya jika ingin menginap di tempat kawannya. Pada malam hari si anak pulang dan langsung masuk rumah dan mengintip orang tua dari belakang almari. Dia ingin menunjukkan kepada bapaknya bahwa ia pemberani. Si anak melompat sambil teriak yang mengagetkan orang tuanya. Secara tidak sadar sang ayah mengambil senjata dan menembaknya, tepat kena kepala. Sang ayah menembak anaknya karena merasa kaget dan takut.

Peristiwa pertama, tindakan dilakukan diluar batas kemampuan untuk menyelamatkan anak dan isteri karena rasa cinta. Disinilah persanaan cinta yang mendalam, nafsu, dan keinginan atau EMOSI dapat mendorong tindakan yang luar biasa, diluar batas kemampuan normal, dengan tanpa memperhitungkan resiko.

Peristiwa kedua, tindakan dilakukan secara cepat dan otomatis karena rasa takut dan terkejut, dan ingin melindungi keluarga. Tindakan semacam ini dilakukan karena dorongan EMOSI tanpa memperhitungkan akibatnya dan diluar kontrol akal sehat. Menurut psikolog (Daniel Goleman, 1999:4) EMOSI menuntun, menggerakkan manusia menghadapi saat kritis dan situasi yang terlalu riskan; dia berpendapat bahwa saat-saat kritis tidak dapat diselesaikan oleh AKAL SEHAT, karena peristiwanya sangat cepat. Setiap EMOSI menawarkan pola persiapan dan pengambilan keputusan secara cepat dan bahkan supra cepat untuk bertindak mengatasi masalah, yang tidak dapat dilakukan oleh KECERDASAN INTELEKTUAL.

Ahli Biologi Paul Ikman menyatakan bahwa: "Reaksi cepat dan otomatis telah terekam dalam sistem syaraf, karena adanya kejadian yang berulang-ulang yang menjadikan rasa cemas dan takut. Rasa takut inilah menyebabkan EMOSI yang mendorong untuk melakukan tindakan apabila ada rangsangan serupa sampai pada indera manusia". Bahwa Reaksi cepat dan otomatis merupakan keputusan yang diambil tanpa melalui akal, di bawah sadar, dan reaksinya secara cepat dan disebut EMOSI.

3. Seorang guru mengendarai sepeda motor tergesa-gesa karena sudah terlambat mengajar. Dalam keadaan jalan ramai, dia akan menyalip mobil/bis, namun dari arah berlawanan datang mobil lain, dan sang guru mengerem sepeda mootor tidak jadi menyalip. Tindakan akan menyalip mobil didorong oleh rasa EMOSI karena rasa takut kepada kepala sekolah atau rasa kasihan kepada para siswanya. Namun tindakan mengerem merupakan pemikiran NALAR; sang guru berfikir kalau terus menyalip akan ditabrak oleh mobil dari arah yang berlawanan.
4. Suami isteri tidak ada kecocokan dan dipicu oleh satu kejadian menyatakan akan bercerai, karena EMOSI memutuskan untuk hidup sendiri-sendiri. Namun begitu mengeluarkan kata-kata perceraian, keluarlah air mata dan saling memandang.. Fikiran EMOSIONAL ingin hidup sendiri agar tidak terganggu kebebasannya, namun fikiran SEHAT/RASIONAL menyatakan banyak hal-hal yang harus dilakukan untuk melakukan kahidupan sehari-hari JIKA BETUL BERPISAH.

Peristiwa ketiga dan keempat memiliki dua nuansa: EMOSIONAL dan RASIONAL,.

- a. FIKIRAN EMOSIONAL, bersifat impulsif, tidak logis, tidak nalar, mendorong perbuatan keberanian yang luar biasa, yang merefleksikan HATI- PERASAAN. Emosional sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup, mempertahankan hidup, pengambilan keputusan pada saat-saat kritis, pada saat banyak tekanan-tekanan dari luar, banyak masalah-masalah pribadi yang perlu segera penyelesaian. Perasaan-Emosi antara lain:
 - Rasa marah, detak jantung meningkat, darah mengalir lebih cepat, hormon adrenalin membangkitkan energi anggota tubuh untuk bergerak: tangan menempeleng, membanting gelas; dsb
 - Rasa takut, darah mengalir kekaki, muka menjadi pucat, hormon adrenalin membangkitkan energi pada kaki untuk lari.

- Rasa senang/bahagia, adanya perubahan biologis, membangkitkan energi untuk berteriak, bersorak histeris, keluar air mata.
 - Rasa terkejut, naiknya alis, mata melotot untuk menyaksikan apa yang terjadi
 - Rasa jengkel/jjick, gerakan untuk menutup telinga, mata, hidung, bibir atas mengekrut, mengeluarkan ludah.
- b. FIKIRAN RASIONAL, kesadaran lebih menonjol, bijaksana, nalar, logika, mampu bertindak hati-hati dan penuh pertimbangan, merefleksikan OTAK-KEPALA
- c. EMOSIONAL DAN RASIONAL (keduanya) saling mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan kehidupan mental manusia. Adalah tindakan otomatis yang dilakukan dengan penuh hati-hati untuk mengatasi masalah, pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan resiko. Hal ini dilakukan karena telah terlatih secara berulang-ulang.

C. INTERAKSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN RASIONAL

Dalam keadaan normal, pada saat orang menghadapi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya atau dalam menjalankan tugasnya, kedua pemikiran EMOSIONAL dan RASIONAL terkoordinasi secara baik dan seimbang.

- Perasaan penting bagi fikiran rasional, karena diperlukan untuk berani mengambil keputusan dengan cepat
- Logika/Nalar sangat penting bagi perasaan, sehingga keputusan yang diambil dengan perhitungan dan tidak hanyut dalam ketidak pastian.
- Apabila keseimbangan terganggu, timbul perasaan marah/kecewa/sakit hati, maka emosional yang menang dan menguasai fikiran rasional. Hal ini disebabkan karena reaksi FIKIRAN EMOSI lebih cepat dibanding dengan reaksi FIKIRAN RASIONAL.

Le Doux menyatakan bahwa "pada saat manusia menerima respon, dalam waktu seperseratus detik pertama, respon akan tersimpan pada otak bawah sadar atau Kesan Bawah Sadar Kognitif. Ketika kita bertemu dengan orang yang pertama kali, kesan itulah tersimpan pada bawah sadar, dan akan muncul teringat kembali pada saat seseorang mengalami kesepian, atau dalam situasi jernih jiwanya.

Jika seseorang mengalami peristiwa, dan peristiwa terjadi berulang-ulang dan serupa, peristiwa demi peristiwa secara rinci dan teratur, dan kesan-kesan akan tersimpan pada HIPPO CAMPUS. Hippo Campus akan menyediakan ingatan secara rinci dan teratur dalam Neocorteks, yang sangat penting dalam pemaknaan kesan-kesan ketika Emosional muncul. Dengan demikian keputusan yang dimabil akan melalui pertimbangan rasional. Le Doux (Goleman: 29) menyatakan bahwa peran Amigdala pada masa kanak-kanak akan menjadi prinsip dasar interaksinya pada saat dewasa. Yang berarti bahwa Tingkat Emosi dan pengendalian Emosi anak akan ditentukan oleh kebiasaan dan pengalaman yang ia dapatkan semasa kecilnya.

Dengan demikian, apabila seseorang telah terbiasa dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang serius yang berulang-ulang, dengan tugas-tugas yang berat dan rutin, dengan tugas-tugas kompleks yang penuh resiko, dan dilatih untuk mengatasinya, maka Amigdala akan memerintahkan kepada organ tubuh untuk mengambil keputusan, mengucapkan, menulis, dengan tepat sebagai perpaduan antara FIKIRAN EMOSIONAL DAN RASIONAL. Yang berarti orang akan mampu mengatasi masalah, menyelesaikan pekerjaan yang penuh resiko dengan selamat. Implikasinya, orang-orang yang terbiasa menghadapi masalah kompleks dan mampu menyelesaikan, jika mereka diberi tugas serupa akan dapat menyelesaikannya dengan baik.

D. KECERDASAN EMOSI BAGI PENGAWAS

Fungsi dan tugas utama pengawasan (supervisi) adalah untuk meyakinkan bahwa tugas yang dilakukan oleh bawahan (sub-ordinate) memenuhi kriteria dan mencapai tujuan seperti yang digariskan pimpinan.(leader). Tugas supervisi dapat dilakukan melalui:

1. Memahami cara/pola kerja dan kebutuhan sub-ordinate yang diawasi
2. Secara berkelanjutan mengevaluasi kegiatan dan hasil kerja sub-ordinate
3. Membimbing sub-ordinate dalam merencanakan program dan kegiatan yang akan dilakukan
4. Melihat dampak dari hasil yang telah dicapai
5. Membantu merencanakan kegiatan menggunakan data dan pengalaman sebelumnya
6. Memperhatikan dan memberikan pujian kepada bawahan yang berprestasi

Agar supaya supervisi dapat dilakukan secara efektif dalam arti meningkatkan kinerja sekolah, seorang pengawas harus memahami betul tentang faktor-faktor yang memuaskan (satisfactory factors) dan faktor yang tidak memuaskan atau hegen factors (Hezberg)

Faktor Yang memuaskan:

1. Prestasi (achievement)
2. Pengakuan (recognition)
3. Sifat Pekerjaan (work itself)
4. Tanggung jawab (responsibility)
5. Pengembangan dan pengayaan (advancement)
6. Kemajuan (growth)

Faktor yang tidak memuaskan atau faktor kesehatan:

1. Kebijakan (policy) lembaga
2. Supervisi (supervision)
3. Kondisi (cindition)
4. Hubungan (relation)
5. Gaji (salary)
6. Status (status)
7. Jaminan (facilities)

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam supervisi

1. Informatif
2. Edukatif
3. Alternatif
4. Rehabilitatif
5. Represif

Penerapan Kecerdasan Emosi dalam Supervisi

1. Kontrol Diri dengan mengendalikan: Akal, Perasaan, dan Iman
2. Kemampuan Bekerjasama:
 - Pengertian
 - Tegang rasa
 - Pemaaf
 - Menerima kekurangan
 - Memperhatikan kelebihan/prestasi
3. Love (Cinta pada profesi)
 - Jujur
 - Empaty
 - Berbagi rasa dalam kegembiraan dan kesulitan

Watak yang perlu dikembangkan oleh pengawas:

1. Fleksibel
2. Ketegasan
3. Empaty
4. Berencana
5. Percaya diri
6. Toleransi
7. Disiplin
8. Berani ambil resiko
9. Orientasi: masa depan dan penyelesaian tugas
10. Bertaqwa

E. DAFTAR PUSTAKA

Baron, R.A. (1983). Behavior in Organizations: Understanding and managing human side of work. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Goleman, D. (1999). Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting dari IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.